**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN IPS FKIP UNS
TERHADAP PENGGUNAAN E-LEARNING SEBAGAI
UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN¹**

Feri Setyowibowo²

Abstract

E-learning has become one of education trends that can increase the learning quality. But to be able to get its benefit, students and lecturers attitudes should show proper attitude toward the e-learning. This research aims to know the description of Social Sciences Education Department students of Teachers Training and Education Faculty of Sebelas Maret University perceptions toward the use of e-learning to increase the learning quality and to probe the future development should be made to increase its acceptance. Using descriptive quantitative analysis toward 129 students, the research shows that the learning activities were still not optimum, showed by only few subjects that had already implemented the e-learning. The research also showed that students perceived that the infrastructures and facilities had suitable enough. In boosting the use of e-learning in the future, students perceived that the proper trainings and simplicity to use the e-learning will attract the future use of this e-learning.

Keywords: *e-learning, students perceptions, development.*

¹ Artikel ilmiah

² Dosen BKK PTN Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS, email: ferysw@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perguruan tinggi diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna, berguna dan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk terjun dalam dunia nyata. Karena itu semua daya upaya pembelajaran perlu difokuskan untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang optimal perlu sarana, strategi dan teknologi yang terbaik untuk dapat menunjang hal tersebut. Salah satu yang perlu dipertimbangkan adalah penggunaan teknologi informasi dalam menunjang pembelajaran di perguruan tinggi.

Teknologi informasi yang dikhususkan untuk membantu penerapan pembelajaran dikenal juga sebagai *e-learning*. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran *e-learning* telah dapat menumbuhkan semangat pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan hasil belajar (Abdul Razak et al., 2004).

Di Jurusan Pendidikan IPS FKIP UNS, beberapa dosen sudah melaksanakan *e-learning* baik itu email, weblog, maupun program moodle melalui <http://semar.fkip.uns.ac.id>. Mahasiswa sebagai subjek dalam pembelajaran diharapkan dapat memahami pentingnya *e-learning* dalam proses transfer pengetahuan yang ada.

Meskipun telah disadari *e-learning* dapat membantu peningkatan kualitas pembelajaran dan pengetahuan, saat ini pemanfaatannya belum sepenuhnya diterapkan di FKIP UNS. Penerapan ini merupakan sebuah wujud pembangunan berkelanjutan dalam bidang pendidikan yang tidak hanya sekedar diciptakan tetapi juga dikembangkan untuk seterusnya karena ilmu pengetahuan dan informasi yang diterima mahasiswa harus selalu *up to date*.

Dengan penerapan ini, diharapkan setiap individu yang ada di FKIP UNS baik mahasiswa maupun dosen serta institusi mampu berkompetisi dalam persaingan pendidikan di Indonesia yang semakin ketat atau bahkan dalam skala internasional.

Namun dalam penggunaan *e-learning* ini, perlu juga diketahui bagaimana persepsi mahasiswa dalam aplikasi pembelajaran sehari-hari. Hal ini perlu untuk dapat diketahui karena penerapan *e-learning* tidak akan berhasil apabila tidak dipersepsikan baik oleh mahasiswa.

Berdasarkan fakta yang dikemukakan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah mencoba untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa FKIP UNS tentang *e-learning*, persepsi mahasiswa terhadap *e-learning* dan untuk mengetahui hal yang dibutuhkan dalam pengembangan dan

penerapan *e-learning* di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP UNS.

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain: dapat memberikan pemahaman bagi kita semua tentang pentingnya wacana pemanfaatan teknologi informasi berupa *e-learning* sebagai media pelengkap/pendukung system pembelajaran konvensional yang terbatas dengan waktu dan tempat. Dan juga memungkinkan bagi pihak institusi FKIP UNS untuk menerapkan sistem *e-learning* dengan tujuan peningkatan kualitas pendidikan institusi dan kualitas individu baik dosen maupun mahasiswa dalam misi menciptakan SDM yang terampil dan andal. Sehingga dengan pengembangan tersebut, akan dapat memberikan motivasi bagi dosen di Jurusan P.IPS FKIP UNS untuk mengoptimalkan kemampuan dan fasilitas yang dimiliki dengan sebaik-baiknya untuk tujuan yang baik.

Penggunaan ICT dalam Pembelajaran

Dewasa ini semakin bertambah banyak jumlah sekolah di berbagai negara yang menyajikan materi pelajaran secara elektronik (*e-learning*), baik sebagai pelengkap maupun pengganti pembelajaran tatap muka. Beberapa sekolah menyelenggarakan kegiatan pembelajaran elektronik sebagai suplemen (tambahan) terhadap materi pelajaran yang disajikan secara reguler di kelas (Wildavsky, 2001; Lewis, 2002). Namun, beberapa sekolah lainnya menyelenggarakan *e-learning* sebagai alternatif bagi mahasiswa untuk menambah penguasaan terhadap materi.

Perkembangan teknologi yang kontinu dalam dunia kerja membawa konsekuensi bahwa Perguruan Tinggi secara terus menerus perlu melakukan peningkatan kualitas lulusan agar memiliki kompetensi seperti yang diinginkan. Indonesia dalam rangka membangun diri telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan sistem pendidikan Indonesia menjadi pendidikan berbasis kompetensi.

Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran

Beberapa pengertian tentang kompetensi telah dikemukakan diantaranya kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi meliputi: (1) pengetahuan (*knowledge*), pemahaman

(*Understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), dan minat (*interest*) (Mulyasa, 2005). Dalam upaya peningkatan mutu tersebut pendidikan di Indonesia harus didukung oleh arah pengembangan kurikulum yang berbasis pada pengembangan potensi manusia yang beragam, pada pengembangan kecakapan hidup (*life skill*).

Untuk itu semua, Pusat kurikulum Balitbang Depdiknas telah menyiapkan seperangkat kurikulum yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (disingkat KBK). Dari berbagai sumber, karakteristik KBK dapat diidentifikasi diantaranya yaitu: (1) menggunakan sistem belajar dengan modul, (2) menggunakan keseluruhan sumber belajar, (3) menekankan pada pengalaman lapangan, (4) mengusahakan strategi belajar individual personal, (5) mengutamakan kemudahan belajar, dan (6) belajar tuntas.

Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkompotensi Perguruan Tinggi perlu melakukan perbaikan yang kontinu terhadap fasilitas pembelajaran yang dimiliki. Salah satu bentuk fasilitas pembelajaran yang dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas kemampuan dan keterampilan mahasiswa adalah ketersediaan serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Persyaratan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mengakses dan menggunakan sistem informasi ini sangat penting. Memadainya sarana dan prasarana untuk menggunakan hal tersebut menjadi hal yang penting.

Fungsi e-learning dalam pembelajaran

Fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/opsional, pelengkap (komplemen), atau pengganti (substitusi) (Siahaan, 2002; Muzid dan Munir, 2005):

1) Suplemen (tambahan)

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila mahasiswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, mahasiswa yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2) Komplemen (pelengkap)

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima mahasiswa di dalam kelas (Lewis, 2002). Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran

elektronik diprogramkan untuk menjadi materi *reinforcement* (pengayaan) atau remedial bagi mahasiswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran elektronik dikatakan sebagai *enrichment*, apabila kepada mahasiswa yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan dosen secara tatap muka (*fast learners*) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pelajaran yang disajikan dosen di dalam kelas. Dikatakan sebagai program remedial, apabila kepada mahasiswa yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan dosen secara tatap muka di kelas (*slow learners*) diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar mahasiswa semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan dosen di kelas.

3) Substitusi (pengganti)

Beberapa sekolah di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran kepada para mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa dapat secara fleksibel mengelola kegiatan pembelajaran sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari mahasiswa. Ada 3 alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih mahasiswa, yaitu: (1) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), (2) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan (3) sepenuhnya melalui internet.

Manfaat e-learning secara spesifik

Secara lebih rinci, manfaat *e-learning* dapat dilihat dari 2 sudut, yaitu dari sudut mahasiswa dan dosen (Sukardi, Widiatmono dan Surjono, 2007):

1. Manfaat untuk Mahasiswa

Dengan kegiatan *e-learning* dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, mahasiswa dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Mahasiswa juga dapat berkomunikasi dengan dosen setiap saat. Dengan kondisi yang demikian ini, mahasiswa dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Pengembangan fasilitas infrastruktur tidak hanya di daerah perkotaan tetapi diharapkan dapat menjangkau daerah kecamatan dan pedesaan, sehingga kegiatan *e-learning* akan memberikan manfaat (Brown,

2000 dalam Sukardi, Widiatmono dan Surjono, 2007) kepada mahasiswa yang (1) belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya, (2) mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi pembelajaran yang tidak dapat diajarkan oleh para orangtuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer, (3) merasa phobia dengan sekolah, atau mahasiswa yang dirawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tetapi berminat melanjutkan pendidikannya, yang dikeluarkan oleh sekolah, maupun mahasiswa yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan (4) tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

2. Manfaat untuk Dosen

Dengan adanya kegiatan *e-learning* (Sukardi, Widiatmono dan Surjono, 2007), beberapa manfaat yang diperoleh dosen antara lain adalah bahwa dosen dapat: (1) lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung-jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi, (2) mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak, (3) mengontrol kegiatan belajar mahasiswa. Bahkan dosen juga dapat mengetahui kapan mahasiswanya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang, (4) mengecek apakah mahasiswa telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan (5) memeriksa jawaban mahasiswa dan memberitahukan hasilnya kepada mahasiswa.

Kelebihan dan Kekurangan e-learning

Selain memberikan model kolaborasi yang baik antara dosen dan mahasiswa, penggunaan *e-learning* dapat memberikan persiapan yang sangat memadai. Baik dalam penggunaannya maupun persiapannya. Karena itu perlu untuk senantiasa dikomunikasikan kepada mahasiswa dan dosen.

Dengan mengambil contoh SMART School di Malaysia, setiap introduksi suatu teknologi pendidikan tertentu yang baru seperti pemanfaatan internet, maka ada empat hal yang perlu disiapkan, yaitu (Muzid dan Munir, 2005):

1. Melakukan penyesuaian kurikulum. Kurikulum sifatnya holistik di mana pengetahuan, ketrampilan dan nilai (*values*) diintegrasikan dengan kebutuhan di era informasi ini.

Kurikulumnya bersifat *competency based curriculum*.

2. Melakukan variasi cara mengajar untuk mencapai dasar kompetensi yang ingin dicapai dengan bantuan komputer.
3. Melakukan penilaian dengan memanfaatkan teknologi yang ada (menggunakan komputer, *online assessment system*).
4. Menyediakan material pembelajaran seperti buku, komputer, multimedia, studio yang memadai. Materi pembelajaran yang disimpan di komputer dapat diakses dengan mudah baik oleh dosen maupun mahasiswa.

Dari berbagai penelitian yang mendasarkan atas *e-learning*, banyak profil yang dapat menjadikan penggunaan *e-learning* dalam pembelajaran memberikan manfaat yang lebih baik dari pembelajaran konvensional (Elangovan, 1999; Soekartawi, 2002; Mulvihill, 1997; Utarini, 1997; Muzid dan Munir, 2005), antara lain sebagai berikut:

1. Tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
2. Dosen dan mahasiswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadual melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
3. Mahasiswa dapat belajar atau mengulang kembali bahan ajar setiap saat dan di mana saja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di computer.
4. Bila mahasiswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah. Baik dosen maupun mahasiswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. - Berubahnya peran mahasiswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif.
5. Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mahasiswa yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional, bagi mereka yang sibuk bekerja, bagi mereka yang bertugas kapal, di luar negeri.

Namun penggunaan *e-learning* yang berlebihan dan dominan, juga dapat memberikan manfaat yang tidak maksimal dalam pembelajaran (Bullen,

2001, Beam, 1997 dalam Muzid dan Munir, 2005), antara lain sebagai berikut:

- Kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa atau bahkan antar mahasiswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar dan mengajar.
- Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
- Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
- Berubahnya peran dosen dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT.
- Mahasiswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan eksploratif dengan menggali pemahaman persepsi mahasiswa menggunakan kuisioner kepada responden. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan P. IPS FKIP UNS yang aktif angkatan 2007, 2008, dan 2009. Sebagian populasi atau wakil populasi yang akan diteliti yaitu sampel penelitian yang akan diambil sebanyak 100 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* atau sampel proporsi.

Subyek penelitian adalah para mahasiswa UNS. Mahasiswa yang berusaha dicakup dalam penelitian, bukan hanya peserta atau pengguna e-learning saja tetapi termasuk mereka yang tidak atau belum menggunakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran seberapa besar minat dan harapan terhadap pembelajaran menggunakan e-learning.

Dalam penelitian ini juga digunakan metode dokumentasi, mempunyai makna barang-barang tertulis (Arikunto, 2002:135).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data awal dari populasi penelitian. Sedangkan untuk pengumpulan datanya akan menggunakan metode angket (kuisioner) digunakan untuk memperoleh data pemahaman dan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan e-learning di FKIP UNS.

Angket diisi oleh mahasiswa yang berisi indikator antara lain; Informasi umum, persepsi mahasiswa tentang kesiapan fasilitas, kesiapan SDM, persepsi mahasiswa tentang penggunaan e-learning Untuk Pembelajaran. Kemudian angket ini juga akan mengumpulkan data mengenai kendala dalam menggunakan e-learning yang telah tersedia, tanggapan terhadap fasilitas e-learning yang telah tersedia dan pertanyaan tentang fasilitas Yang Diperlukan Untuk Pengembangan e-learning lebih lanjut.

Prosedur penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan dan kajian literatur.
2. Mengembangkan instrumen penelitian.
4. Penyebaran dan pengumpulan angket.
5. Melakukan kajian dan analisis data.

Data yang terkumpul akan diolah menggunakan statistik deskriptif (*descriptive statistic*) yang berupa deskriptif persentase yang menunjukkan tingkat pemahaman dan persepsi. Pengolahan data penelitian menggunakan *Statistical product for Social Science* (SPSS 15.0). Dengan teknik analisis ini akan menggambarkan keseluruhan analisis data yang terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi E-learning FKIP UNS

e-learning diimplementasikan dengan paradigma pembelajaran on-line terpadu menggunakan LMS (*Learning Management System*) Moodle. LMS adalah perangkat lunak untuk membuat materi perkuliahan on-line (berbasis web), mengelola kegiatan pembelajaran serta hasil-hasilnya, memfasilitasi interaksi, komunikasi, kerjasama antar dosen dan mahasiswa. LMS mendukung berbagai aktivitas, antara lain: administrasi, penyampaian materi pembelajaran, penilaian (tugas, quiz), pelacakan/tracking & monitoring, kolaborasi, dan komunikasi/interaksi. Melalui e-learning ini para dosen dapat mengelola materi perkuliahan, yakni: menyusun silabi, meng-upload materi perkuliahan, memberikan tugas kepada mahasiswa, menerima pekerjaan mahasiswa, membuat tes/quiz, memberikan nilai, memonitor keaktifan mahasiswa, mengolah nilai mahasiswa, berinteraksi dengan mahasiswa

dan sesama dosen melalui forum diskusi dan chat, dll. Di sisi lain, mahasiswa dapat mengakses informasi dan materi pembelajaran, berinteraksi dengan sesama mahasiswa dan dosen, melakukan transaksi tugas-tugas perkuliahan, mengerjakan tes/quiz, melihat pencapaian hasil belajar, dll.

Hasil dan Analisis data Angket

Sesuai dengan instrumen yang dikembangkan maka akan dibahas hasil dari angket baik untuk

Jenis Kelamin	Jumlah responden
	L
Laki-laki	47
Perempuan	82
Jumlah total	129

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

dosen maupun mahasiswa dengan masing-masing indikator yang diharapkan mampu mengukur tingkat persepsi mahasiswa atas pembelajaran dan penggunaan LMS dan e-learning untuk meningkatkan pembelajaran di lingkungan Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada tahun 2010. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa responden yang diperoleh sudah cukup beragam terlihat dari jenis kelamin yang sudah cukup terwakili.

Kesiapan fasilitas dan Kesiapan SDM pengguna

Pertanyaan mengenai kesiapan fasilitas dimaksudkan untuk mengetahui persepsi responden terhadap kesiapan fasilitas pendukung e-learning, apakah sudah cukup memadai atau belum. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil angket untuk kesiapan fasilitas

No.	Komponen fasilitas	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Anda tahu jika FKIP menyediakan fasilitas e-learning di http://semar.fkip.uns.ac.id	38.8%	61.2%
	Anda tahu jika FKIP menyediakan fasilitas e-learning berupa weblog dosen (http://staff.fkip.uns.ac.id)	71.3%	28.7%
2.	Anda pernah mengakses e-learning FKIP	37.2%	62.8%
3.	Tersedia fasilitas komputer yang cukup di jurusan PIPS/PMIPA/PBS/POK/PTK/PIP untuk mengakses fasilitas e-learning yang ada)	43.4%	56.6%
4.	Tersedia fasilitas jaringan internet di jurusan PIPS/PMIPA/PBS/POK/PTK/PIP untuk mengakses fasilitas e-learning yang ada	69.8%	30.2%
5.	Tersedia waktu yang cukup untuk mengakses dan memanfaatkan fasilitas e-learning yang ada	55.8%	44.2%

Indikator 1 sampai 5 memperlihatkan pendapat mahasiswa bahwa secara umum fasilitas yang ada sudah cukup mendukung untuk penerapan e-learning. Fasilitas weblog dosen yang beralamat di <http://staff.fkip.uns.ac.id> lebih familiar jika dibandingkan dengan fasilitas LMS Moodle yang beralamatkan di <http://semar.fkip.uns.ac.id>. Hal ini disebabkan lebih banyak dosen menggunakan layanan e-learning dalam weblog dosen tersebut. Mengenai kesiapan fasilitas, jumlah komputer dalam hal ini laboratorium komputer gratis yang dapat digunakan mahasiswa dirasakan masih kurang, walaupun mahasiswa berpendapat jaringan internet yang dapat digunakan untuk mengakses e-learning telah dianggap

cukup. Mahasiswa sudah terakomodasi dengan jaringan *wifi* yang disediakan oleh fakultas dengan menggunakan laptop masing-masing.

Indikator mengenai kesiapan SDM dimaksudkan untuk kesiapan mahasiswa untuk menggunakan e-learning, apakah sudah cukup memadai atau belum. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut. Hasil pada tabel 3 di bawah dengan jelas telah memperlihatkan bahwa semestinya tidak ada masalah pada kesiapan mahasiswa dalam menggunakan e-learning. Indikator yang ada memperlihatkan bahwa kemampuan dasar komputer dan internet yang menjadi dasar penggunaan e-learning telah dikuasai.

Tabel 3. Hasil angket untuk kesiapan SDM

No.	Komponen fasilitas	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Anda mampu memanfaatkan komputer untuk mengakses informasi dari internet	98.4%	1.6%
2.	Anda mampu menggunakan internet dan berkomunikasi menggunakan email	97.7%	2.3%
3.	Anda mampu menggunakan internet untuk mengakses e-learning FKIP	76.7%	23.3%
4.	anda mampu menggunakan aplikasi e-learning untuk mata kuliah yang anda ikuti	62.0%	38.0%
5.	Anda telah mampu menggunakan computer dan internet sejak SMA/SMK	96.9%	3.1%

Persepsi Mahasiswa Tentang Penggunaan e-learning Untuk Pembelajaran. Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan e-learning dalam pembelajaran yang terbentuk atas adanya fasilitas LMS untuk penggunaan di dalam kelas, sangat

beragam. Dalam penyebaran kuesioner, meningkatnya pelayanan yang telah ada di lingkungan Jurusan sangat mempengaruhi meningkatnya persepsi mahasiswa dalam menggunakan media e-learning, dalam meningkatkan pemahaman belajarnya.

Tabel 4. Hasil angket persepsi mahasiswa tentang penggunaan e-learning untuk pembelajaran

No.	Persepsi mahasiswa	Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1.	e-learning sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran	15.5%	53.5%	29.5%	0.8%	0.8%
2.	e-learning mempermudah saya dalam mengakses materi pelajaran	7.8%	68.2%	20.9%	3.1%	0.0%
3.	e-learning dapat meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi saya dengan dosen	6.2%	48.8%	35.7%	9.3%	0.0%
4.	Cukup mudah untuk menggunakan e-learning dalam mata kuliah yang saya ikuti saat ini	4.7%	37.2%	47.3%	9.3%	1.6%
5.	e-learning memudahkan saya untuk mendapatkan umpan balik dari hasil evaluasi dosen	3.1%	34.1%	50.4%	12.4%	1.5%
6.	e-learning dapat meningkatkan dan membantu saya dalam remediasi dan pengayaan ketika saya memerlukannya	1.6%	38.0%	51.9%	7.8%	0.8%
7.	e-learning memudahkan saya untuk memahami dan mengerjakan tugas-tugas perkuliahan	6.2%	41.1%	45.0%	7.0%	0.8%
8.	e-learning efektif untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran	3.9%	58.9%	31.0%	5.4%	0.8%

Hasil di atas (tabel 4) memperlihatkan bahwa e-learning memenuhi elemen-elemen PBM yang dibutuhkan dalam perkuliahan. Perlu dirangsang motivasi dosen untuk mengembangkan e-learning misalnya dengan memberikan insentif khusus bagi dosen yang mengembangkan

perkuliahannya dengan e-learning. Hal yang perlu dicermati adalah pendapat mahasiswa mengenai kemudahan mendapatkan umpan balik dari hasil evaluasi dosen masih rendah. Setelah digali lebih jauh, mahasiswa yang menganggap sulit karena mata kuliah

tersebut penggunaan e-learning hanya untuk mengunggah bahan perkuliahan. Dosen belum memberikan alternatif cara berkominikasi untuk umpan balik tugas dan sebagainya. Media lain yang bisa dimanfaatkan dosen adalah memaksimalkan surat elektronik sebagai

bagian dari umpan balik. Hal ini juga berhubungan dengan kesulitan mendapatkan informasi remidiasi dan pengayaan.

Kendala dalam menggunakan e-learning yang telah tersedia

Tabel 5. Hasil angket kendala dalam menggunakan e-learning

No.	Komponen fasilitas	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Kurang informasi tentang bagaimana menggunakan e-learning (http://semar.fkip.uns.ac.id) yang disediakan FKIP	86.8%	13.2%
	Kurang informasi tentang bagaimana menggunakan e-learning dalam weblog dosen yang disediakan FKIP	77.5%	22.5%
2.	Secara teknis belum tahu bagaimana cara menggunakan e-learning	60.5%	39.5%
3.	Malas mengakses bahan bahan kuliah yang ada dalam e-learning	51.2%	48.8%
4.	Tidak menguasai bagaimana berinteraksi dengan dosen melalui e-learning	72.9%	27.1%
5.	Jaringan internet yang tersedia kurang memadai jumlahnya	65.9%	34.1%

Kendala dalam penerapan e-learning tetap muncul. Indikator berikut akan memperlihatkan kendala apa saja yang mungkin ada dalam penerapan e-learning selama ini. Hasil di atas memperlihatkan bahwa indikator-indikator yang ada memang masih menjadi kendala. Diperlukan beberapa usaha untuk mengatasi kendala-kendala di atas seperti: memperbanyak sosialisasi e-learning secara kontinu, memperbanyak pelatihan

penggunaan e-learning baik untuk dosen dan mahasiswa, memperbanyak terminal akses untuk mahasiswa, dan mempertinggi motivasi dosen untuk mengembangkan PBM dengan e-learning.

Tanggapan terhadap fasilitas e-learning yang telah tersedia

Persepsi dosen dan mahasiswa terhadap fasilitas e-learning yang telah tersedia saat ini diperlihatkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil angket tanggapan dosen terhadap fasilitas e-learning yang telah tersedia

No.	Persepsi mahasiswa	Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1.	e-learning yang ada saat ini memiliki kualitas yang cukup bagus	3.1%	31.0%	52.7%	8.5%	4.7%
2.	e-learning yang tersedia dapat dengan mudah digunakan	2.3%	36.4%	48.1%	10.1%	3.1%
3.	e-learning saat ini masih perlu ditingkatkan kualitas layanannya	39.5%	38.8%	20.9%	0.0%	0.8%
4.	e-learning cukup membantu dalam mengembangkan pembelajaran	4.7%	53.5%	37.2%	3.1%	1.6%
5.	e-learning yang ada saat ini perlu disederhanakan fasilitasnya	10.1%	48.1%	36.4%	4.7%	0.8%

Hasil di atas memperlihatkan bahwa e-learning yang telah ada sudah cukup memadai untuk digunakan, dan memiliki potensi kualitas yang cukup baik. Interface yang ada dianggap sudah cukup jelas, tetapi masih diperlukan pengembangan lebih lanjut. Pengembangan tersebut terutama berupa penyederhanaan e-learning. Sebagai contoh dalam LMS Moodle, hal ini merujuk pada tata cara penggunaan beberapa fasilitas yang memang terlalu panjang. Sebagai contoh tatacara mengunggah (*upload*) materi. Hal lain yang perlu disederhanakan adalah

masih banyaknya menu-menu yang tidak digunakan dalam keseharian ikut serta tampil. Hal ini menimbulkan kesan rumit pada e-learning FKIP UNS.

Fasilitas Yang Diperlukan Untuk Pengembangan e-learning lebih lanjut

Merujuk pada tanggapan sebelumnya maka perlu diketahui fasilitas-fasilitas pokok apa saja yang perlu ditampilkan dalam e-learning. Hasil angket dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7. Hasil angket fasilitas yang diperlukan untuk pengembangan e-learning lebih lanjut

No.	Komponen fasilitas	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Menyediakan Informasi umum perkuliahan	97.7%	2.3%
2.	Menyediakan Materi Perkuliahan	97.7%	2.3%
3.	Menyediakan administrasi perkuliahan	89.9%	10.1%
4.	Menyediakan link-link ke sumber-sumber	95.3%	4.7%
5.	Menyediakan Forum Diskusi peserta perkuliahan	94.6%	5.4%
6.	Menyediakan sarana pemberian tugas	89.9%	10.1%
7.	Menyediakan sarana ujian/kuis secara online	84.5%	15.5%
8.	Menyediakan Sarana Masukan Kepada Dosen	97.2%	2.3%
9.	Menyediakan sarana pengumuman dalam perkuliahan	91.5%	8.5%
10.	Menyediakan sarana laporan aktivitas mahasiswa di dalam perkuliahan	93.8%	6.2%
11.	Menyediakan sarana penilaian	95.3%	4.7%
12.	Menyediakan sarana penampilan hasil Penilaian	95.3%	4.7%

Hasil di atas memperlihatkan seluruh fasilitas yang ditawarkan ternyata dianggap penting. Mungkin yang diperlukan adalah prioritas penyediaan atau penyederhanaan fasilitas.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Implementasi e-learning dalam perkuliahan di FKIP UNS masih belum optimal dilihat dari masih rendahnya aktivitas pada sebagian besar matakuliah yang terdaftar.
2. Mahasiswa FKIP UNS menganggap e-learning memenuhi aspek-aspek PBM sehingga perlu untuk diterapkan dalam perkuliahan. Kesiapan fasilitas dan SDM secara umum telah dianggap mencukupi.
3. Kendala-kendala yang ada dalam penerapan e-learning adalah kurangnya sosialisasi penggunaan, masih dianggap perlunya pelatihan bagi pengguna e-learning khususnya dosen dan mahasiswa, perlunya suatu cara untuk meningkatkan motivasi dosen dalam mengembangkan e-learning. Kendala bagi mahasiswa lebih

tertuju pada kurangnya fasilitas terminal computer dan jaringan wifi yang dapat digunakan.

4. Fasilitas e-learning yang sudah ada dianggap sudah cukup memenuhi kebutuhan pengguna dengan baik tetapi masih perlu penyederhanaan.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

1. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk memperoleh format dan bentuk tampilan e-learning yang sesuai dengan pengguna.
2. Penelitian lebih lanjut juga dapat dilakukan untuk memperoleh format pembelajaran menggunakan e-learning yang sesuai dengan masing-masing bidang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Razak, et al. (2004). *Teknologi Maklumat & Komunikasi*. Edisi Kedua. Kuala Lumpur: MzGraw-Hill (Malaysia) Sdn. Bhd.

Bates, A. W. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. ondon:

Brown, Mary Daniels. 2000. *Education World: Technology in the Classroom: Virtual High Schools, Part 1, The Voices of Experience* (sumber dari internet 16 September 2002: http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml)

Budimansyah, Dasim, 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*, Bandung : PT Genesindo.

Collier, Geoff. 2002. *E-Learning in Australia* (sumber dari internet:

Concord Consortium. 2002. (sumber dari internet: <http://www.govhs.org/>)

Daniel, Sir John. 2000. *Inventing the Online University. An Address on the occasion of the opening of the Open University of Hong Kong Learning Center on 4 December 2000*, in Hong Kong.

Depdiknas. 2003. *Pengembangan Kurikulum Dan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. DIKMENUM, Jakarta.

Hamalik, Oemar. 2001. *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dan Pembinaan Ketenagaan*. Bandung: Trigenda Karya (<http://www.eduworks.com>).

Muzid, Syafiul dan Munir, Mishbahul. 2005. *Persepsi Mahasiswa dalam Penerapan e-learning sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia)*. Yogyakarta: Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005. p. A-24 – A-34.

Sukardj, Widiatmono, Restu dan Surjono, Herman Dwi, 2007. *Pengembangan e-learning UNY*. UNY: Lembaga Penelitian, unpublished.